

MODEL PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR DI PROVINSI LAMPUNG (STUDI PADA UPTD PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RADEN INTAN LAMPUNG

Maulita Daniar Anom¹, Novita Tresiana², Intan Fitri Meutia³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
maulitadaniaranom999@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan untuk remaja putus sekolah terlantar ialah Model Youth Development Program (YDP) yang memiliki 3 pendekatan, yaitu: Institutional Based, Family Based dan Community. Kesimpulan penelitian ini berdasarkan analisis yaitu Model Youth Development Program (YDP) yang menjadi acuan diterapkan melalui 4 program oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung, yaitu: Program Rehabilitasi Sosial, Program Jaminan Sosial, Program Pemberdayaan Sosial dan yang terakhir Program Perlindungan Sosial dengan harapan upaya ini dapat mengatasi masalah remaja putus sekolah terlantar khususnya di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Model, Pembinaan, Program, Remaja Putus Sekolah Terlantar.

Abstract

Based on the research results, it shows that the model that is used as a reference in the implementation of coaching activities for neglected dropouts teenagers is the Youth Development Program (YDP) Model which has 3 approaches, that are: Institutional Based, Family Based and Community. The conclusion of this research is based on the analysis, namely the Youth Development Program (YDP) Model which is the reference applied through 4 programs by the UPTD PSBR Raden Intan Lampung, that are Social Rehabilitation Program, Social Security Program, Social Empowerment Program and the last Social Protection Program with the hope that this effort can solve the problem of neglected dropouts teenagers, especially in Lampung Province.

Key Words: Development, Model, Neglected Dropout Teenagers, Program.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia mempunyai peranan penting bagi keberlangsungan dan keberhasilan suatu negara. Kemajuan suatu negara bergantung pada bagaimana pengelolaan yang dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan kenegaraan, yang mana pengelola tersebut adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia salah satunya ialah remaja atau sering disebut sebagai generasi muda, dimana generasi muda merupakan pemegang estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang nantinya, yang akan berpengaruh pada keberlangsungan bangsa. Untuk mewujudkan

sumber daya manusia yang berkompeten salah satunya ialah melalui pendidikan yang baik dan tepat sejak dini. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Realitanya sampai saat ini masih terdapat remaja yang putus sekolah. Remaja putus sekolah terlantar merupakan kondisi atau keadaan dimana pada tahap usia yang seharusnya masih harus duduk dibangku sekolah namun dikarenakan berbagai faktor terpaksa harus berhenti sekolah. Beberapa faktor yang menjadi penyebab remaja putus sekolah terlantar

ialah : lemahnya keadaan perekonomian keluarga serta banyaknya tanggungan dalam keluarga; pengaruh lingkungan yang kurang baik, seperti tempat dimana remaja tinggal terdapat banyak anak-anak yang tidak bersekolah juga menjadi pendorong untuk anak menjadi malas sekolah sehingga menimbulkan niat untuk ingin berhenti sekolah karena melihat temannya yang kesehariannya hanya bermain; pemahaman keluarga yang rendah tentang pentingnya pendidikan terutama orang tua sebagai awalan bagi anak untuk mengenal pendidikan; motivasi yang diberikan oleh keluarga untuk tetap bersekolah menjadi hal yang mampu mempengaruhi keberlanjutan seorang anak untuk tetap bersekolah, kualitas pribadi seorang anak sangat ditentukan oleh seberapa besar perhatian yang diberikan oleh keluarga. Dan faktor yang paling dominan yang menyebabkan remaja putus sekolah terlantar adalah karena keadaan perekonomian keluarga yang kurang mampu atau lemah sehingga memaksa mereka harus berhenti sekolah.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari masalah sosial ini yaitu berupa tindakan kriminalitas, kenakalan remaja hingga kemiskinan. Putus sekolah yang dialami remaja juga membuat kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka menjadi terbatas sepanjang mereka hidup sebagai orang dewasa. Dampak lain yang lebih buruk yang muncul yaitu mereka harus bekerja dengan pekerjaan yang kurang sesuai pada usia mereka. Pekerjaan yang dilakukan biasanya menjadi penjual koran, mengamen, pedagang asongan, kuli bangunan, petani hingga asisten rumah tangga.

Berdasarkan data persentase anak putus sekolah tahun 2018/2019 di Provinsi Lampung masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Untuk anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2.021 anak dari total 836.109 anak yang apabila dipresentasikan sebesar 0,24%. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 2.743 anak dari total 311.822 anak dengan persentase sebesar 0,87%. Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 1.676 anak dari total 150.358 anak dengan persentase 1,11% dan untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 2.722 anak dari

total 140.791 anak dengan persentase sebesar 1,93%.

Melihat angka persentase putus sekolah di atas, disinilah peran negara atau pemerintah dituntut untuk dapat bersikap lebih responsif terhadap berbagai tuntutan masyarakat sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih berkualitas. Untuk mengoptimalkan perannya, pemerintah membentuk birokrasi yang diharapkan mampu mengatasi masalah sosial ini serta dapat mengimbangi tuntutan masyarakat. Untuk menangani masalah sosial yaitu remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung, Dinas Sosial Provinsi Lampung membentuk UPTD PSBR Raden Intan Lampung. Dinas Sosial Provinsi Lampung sebagai salah satu birokrasi pemerintahan memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial, salah satunya pemberdayaan remaja.

Bentuk atau pola pelayanan sosial yang diberikan kepada remaja bukan didasarkan pada sistem paket, tapi didasarkan pada kemampuan, kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Pelayanan sosial jenis ini antara lain konseling, konsultasi, pemberian informasi, advokasi, dan lain-lain. Pelayanan yang dilakukan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung yaitu berupa pembinaan selama 7 (tujuh) bulan dengan sasaran remaja mulai dari usia 13 tahun sampai dengan 20 tahun melalui pelaksanaan program-program dengan Model YDP menjadi acuannya.

Melihat hal ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah UPTD PSBR Raden Intan Lampung telah melakukan model pembinaan remaja putus sekolah terlantar dengan 3 pendekatan tersebut. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Model Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Provinsi Lampung (Studi pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung)".

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	HASIL	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai (Latifah Karomah, Ilmu Komunikasi Universitas Riau Tahun 2016).	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam membina remaja putus sekolah UPTD PSBR Rumbai menggunakan <i>metode social case work</i> yang lebih menekankan pada penggalian masalah pribadi secara <i>face to face</i> .	Perbedaan terletak pada luas bahasan mengenai fokus penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifah hanya terfokus pada satu strategi, yaitu strategi komunikasi persuasif. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian mengenai strategi lebih luas serta terdapat model yang digunakan dalam membina remaja putus sekolah terlantar.
2.	Peran Panti Sosial Dalam Membina dan Meningkatkan Life Skills Anak Kurang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana hasil dari penelitian ini ialah bahwa	Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan
3.	Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan dan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di UPTD Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya), (Ongky Karisma Mahardi, Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018).	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini ialah pembinaan yang dilakukan oleh Mahardi, pembinaan langsung oleh Dinas Sosial Kota Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini pembinaan dilakukan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Lampung.	Perbedaan terletak
4.	Kebijakan Pemerintah	Penelitian ini	Perbedaan terletak

Mampu dan Terlantar Di UPTD PSBR Raden Intan Lampung (Mu'amila Tami, Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Lampung Tahun 2016).

peran UPTD PSBR Raden Intan Lampung dominan pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat 35 orang responden atau 70% digolongkan dalam kategori baik.

oleh Tami menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan terletak pada aktor yang melakukan pembinaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahardi, pembinaan langsung oleh Dinas Sosial Kota Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini pembinaan dilakukan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Lampung.

<p>h Dalam Menunggu Putus Sekolah di Desa Larangan Kab. Pamekasan Dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson (Layyinatul Munawarah, Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018).</p>	<p>menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini ialah untuk menanggulangi anak putus sekolah, Dinas Pendidikan menerapkan suatu kebijakan melalui Program KIP dengan bekerja sama dengan Aparatur Desa melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.</p>	<p>pada cara atau program untuk menanggulangi anak putus sekolah serta aktor yang melaksanakan program, dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawarah, untuk menanggulangi anak putus sekolah, pemerintah yaitu Dinas Pendidikan mengeluarkan kebijakan yaitu</p>
		<p>Program KIP tanpa dilakukan suatu pembinaan. Sedangkan dalam penelitian ini pembinaan merupakan cara untuk menanggulangi anak putus sekolah yang dilakukan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung dibawah naungan</p>

			Dinas Sosial Provinsi Lampung.
--	--	--	--------------------------------

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2019)

Berdasarkan perbandingan keempat penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: Penelitian ini memiliki judul “Model Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Provinsi Lampung (Studi pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung)”. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan menganalisis model dan program yang digunakan untuk mengatasi remaja putus sekolah terlantar.

Konsep Model

Model merupakan bentuk abstraksi dari suatu kenyataan dan merupakan sebuah pendekatan longgar yang bisa diterapkan dalam setiap situasi (Faedlulloh & Prasetyanti: 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Maka, dapat dipahami oleh peneliti bahwa model adalah pola atau acuan yang dapat digunakan pada suatu kegiatan dalam kehidupan manusia. Adapun model yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembinaan remaja putus sekolah terlantar ialah *Model Youth Development Program (YDP)* yang terdiri dari 3 pendekatan sebagai berikut :

1) *Institusional Based*

Institusional Based merupakan kegiatan-kegiatan yang pada umumnya berpusat di sekitar lembaga-lembaga pemerintahan, yang mana setiap lembaga-lembaga pemerintahan memiliki tupoksinya masing-masing. Salah satunya ialah pemerintahan daerah yang juga memiliki wewenang untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan dengan tujuan untuk melindungi, melayani, memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat. Pada pendekatan ini, lembaga-lembaga pemerintahan menjalin networking dengan berbagai instansi/lembaga pemerintahan lainnya maupun lembaga-lembaga sosial ataupun swasta.

Institusional Based diartikan juga sebagai sistem pelayanan sosial dalam suatu institusi/lembaga (Fathurrachmanda, dkk 2013:216). Pelayanan sosial yang diberikan oleh institusi/lembaga tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan di lingkungan masyarakat yang mengalami masalah sosial. Penyelenggaraan pada pendekatan ini biasanya berbasis panti sosial dengan sistem pengasramaan, dimana instansi/lembaga tersebut yang menyediakan sarana dan prasarana yang sekiranya dibutuhkan dalam sistem pengasramaan tersebut.

2) Family Based

Model pendekatan ini menjadikan keluarga sebagai basis dan sasaran serta medium utama pelayanan (Anasiru, 2011:180). Pada pendekatan ini metode yang digunakan berupa pemberian penyuluhan tentang keberfungsian keluarga serta pentingnya peran aktif keluarga dalam membina, menumbuh kembangkan, memberi motivasi serta memberi dukungan dalam bentuk positif lain terhadap anggota keluarganya yang mengalami putus sekolah. Merupakan pendekatan yang menekankan pada perubahan pola pikir para orang tua, bagaimana aspirasi orang tua terhadap anaknya, apa yang diinginkan dari anaknya (Anasiru, 2011:182).

3) Community Based

Model pendekatan ini melibatkan masyarakat sebagai salah satu pihak yang menunjang keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan. Definisi lain menjelaskan Community Based ialah sistem pelayanan rehabilitasi sosial yang dilakukan pada tingkatan masyarakat dengan menggunakan sumber daya dan potensi yang dimilikinya seperti kegiatan Praktek Belajar Kerja (PBK) (Fathurrachmanda, dkk 2013:216).

Pembinaan Remaja Putus Sekolah Terlantar

Remaja adalah tahap peralihan dimana setelah seorang melewati masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan psikis yang biasa disebut dengan pubertas. Menurut Piaget (Tamba, dkk, 2015:219-220) Secara

psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Begitupun hak bagi setiap remaja untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu proses untuk membawa mereka ke arah kehidupan yang lebih baik lagi masih belum menjadi prioritas bagi sebagian masyarakat yang menyebabkan masih terdapat anak-anak yang putus sekolah, hal ini disebabkan beberapa faktor dengan faktor dominan yaitu masyarakat yang memiliki perekonomian rendah. Putus sekolah terlantar merupakan keadaan dimana siswa terpaksa harus berhenti dari sebuah lembaga pendidikan formal belum pada waktu yang seharusnya, dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya ialah keadaan kondisi ekonomi keluarga yang serba tidak kecukupan dan pengaruh lingkungan yang buruk. Menurut Nazili Shaleh Ahmad (Benjamin, dkk 2017:7) putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah.

Sebagai upaya dari pemerintah untuk menangani masalah sosial remaja putus sekolah terlantar, melalui UPTD PSBR Raden Intan Lampung menyelenggarakan pembinaan bagi remaja yang pututs sekolah terlantar. Pembinaan yang diselenggarakan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung ini dilakukan melalui beberapa program, yaitu :

1) Program Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan anak remaja penyandang masalah sosial (keterlantaran dan kemiskinan) yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, meliputi kegiatan : bimbingan mental, sosial dan fisik. Bimbingan keterampilan : menjahit, servis motor dan servis elektronik. Bimbingan pengisian waktu luang/keterampilan tambahan.

2) Program Jaminan Sosial

Menjamin anak remaja penyandang masalah sosial yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi, meliputi kegiatan : menyediakan 7 asrama sebagai tempat tinggal selama mengikuti kegiatan di UPTD PSBR Raden Intan Lampung, menyediakan makan dan minum, memberikan jaminan kesehatan dengan bekerja sama dengan puskesmas terdekat, menyediakan obat-obatan sebagai penanggulangan pertama kesehatan, menyediakan pakaian olahraga, seragam serta sepatu dan kaos kaki, menyiapkan alat kebersihan siswa dan asrama, menyiapkan bahan praktek, menyediakan ATK kantor dan siswa, menyiapkan alat listrik dan elektronik dan menyiapkan transportasi pemulangan ke daerah asal dan hari raya.

3) Program Pemberdayaan Sosial

Memberdayakan anak remaja yang mengalami masalah kesejahteraan sosial (kemiskinan dan keterlantaran) agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, meningkatkan peran serta lembaga atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya kesejahteraan sosial, meliputi kegiatan : menjalin kerjasama dengan dunia usaha (menjahit, bengkel motor, bengkel elektronik), menjalin kerjasama dengan lembaga/instansi (BKKBN, BRI, Lembaga Pendidikan Non-formal : Kursus menjahit Valentin), biaya Praktek Belajar Kerja (PBK). Transport siswa ke lokasi PBK, Penyediaan bantuan stimulan/toolkit sesuai dengan kejuruan masing-masing.

4) Program Perlindungan Sosial

Mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial, anak remaja dengan keterlantaran dan kemiskinan agar kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal, meliputi kegiatan : menugaskan pendamping pada setiap kegiatan bimbingan, menugaskan pegawai sebagai pengasuh/orang tua pada setiap asrama berperan sebagai pengganti orang tua selama di UPTD PSBR, menyiapkan tenaga keamanan, menyediakan sarana dan prasarana penerangan (listrik), air dan telepon.

III. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pada Model Youth Development Program (YDP) yang diterapkan melalui 4 Program, yaitu: Program Rehabilitasi Sosial, Program Jaminan Sosial, Program Pemberdayaan Sosial dan Program Perlindungan Sosial. Sedangkan jenis dan sumber data penelitian yang digunakan ialah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi secara langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku cetak, dokumentasi kegiatan dan beberapa sumber yang bersal dari situs internet yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa data adalah teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Model Pembinaan Remaja Putus Sekolah Terlantar di Provinsi Lampung. Remaja putus sekolah terlantar merupakan salah satu masalah sosial yang masih menjadi perhatian khusus pemerintah. Berdasarkan fokus yang telah ditentukan sebelumnya dan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin ditemukan jawabannya, maka uraian hasil penelitian tersebut dihasilkan dengan fokus tersebut. Adapun uraian tersebut sebagai berikut :

Model Pembinaan Remaja Putus Sekolah Terlantar oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung dalam Membina Remaja Putus Sekolah Terlantar di Provinsi Lampung

Pada penyelenggaraan kegiatan diperlukan suatu acuan yang digunakan untuk memberikan arahan serta batasan dalam kegiatan tersebut, begitupun dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan untuk

remaja yang mengalami putus sekolah terlantar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Model Youth Development Program (YDP) dengan 3 pendekatan yaitu :

1. *Institusional Based.*

Pendekatan ini lebih menekankan pada penyelenggaraan kegiatan yang berada di lingkungan lembaga-lembaga pemerintah, yang mana tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut ialah untuk mensejahterahkan masyarakat. Kegiatan pembinaan remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung ini diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung melalui UPTD PSBR Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penyelenggaraan kegiatan pembinaan remaja putus sekolah terlantar ini dilakukan di lingkungan lembaga-lembaga pemerintahan, yaitu dibentuk oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung melalui UPTD PSBR Raden Intan Lampung, Dinas Sosial Provinsi Lampung mencoba untuk memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat yaitu remaja agar kedepannya memiliki arah untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik, serta dengan tujuan untuk menekan angka anak putus sekolah dan terlantar di Provinsi Lampung.

2. *Family Based.*

Pada pendekatan ini kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah lebih luas dengan melibatkan pihak-pihak terdekat dari sasaran kegiatan. Dalam kegiatan pembinaan remaja putus sekolah terlantar, UPTD PSBR Raden Intan sebagai lembaga pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan tersebut melibatkan keluarga untuk lebih memaksimalkan kegiatan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa UPTD PSBR Raden Intan Lampung melalui kegiatan sosialisasi yang didalamnya terdapat materi yang disampaikan yaitu tentang Profil UPTD PSBR Raden Intan Lampung seperti riwayat singkat, visi dan misi, tujuan dari pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah terlantar, tahapan kegiatan pelayanan UPTD PSBR Raden Intan Lampung, sasaran, gambaran umum alumni; terkait pelayanan apa saja yang diberikan, yaitu bimbingan sosial dan bimbingan

keterampilan, keterampilan tambahan, pengasramaan, dengan tujuan mencoba untuk memberi pengetahuan dan pengarahan kepada keluarga mengenai keberfungsian keluarga dalam tumbuh kembang anak sehingga nantinya keluarga mampu berperan aktif dan membantu memaksimalkan kegiatan pembinaan remaja putus sekolah terlantar ini dengan cara terus memotivasi anak agar mereka tetap memiliki semangat untuk mewujudkan masa depan yang baik.

3. *Community Based.*

Pendekatan ini sama halnya dengan pendekatan yang kedua, dimana juga melibatkan pihak lain dalam mencapai tujuan yang maksimal yaitu melibatkan pihak yang lebih luas yaitu masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada keterlibatan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan ini melalui potensi yang dimiliki masyarakat, yaitu usaha-usaha yang mereka miliki dan memperbolehkan untuk menjadi tempat siswa/i melakukan PBK serta memberikan kesempatan untuk anak-anak mendapatkan pengalaman dengan mengajak mereka turun langsung ke dunia usaha melalui ditariknya siswa/i untuk membantu Instruktur Pengajar. Dengan begitu secara tidak langsung para instruktur pengajar telah membantu mempromosikan UPTD PSBR Raden Intan Lampung kepada mitra kerja mereka yang lain melalui siswa/i yang mereka kerjakan.

Model ini dipilih karena pada model ini memiliki pendekatan yang memperlihatkan sejauh mana peran dari masing-masing pihak yang terlibat, yaitu pihak lembaga pemerintahan itu sendiri yang memiliki peran sebagai pembuat kebijakan dan sebagai pihak yang menjalankan juga. Seperti yang dijelaskan dalam Thoha (2008:128-150) bahwa Hubungan antara public policy dan lembaga-lembaga pemerintahan tersebut sangat erat. Pendek kata suatu policy tidaklah menjadi public policy sampai ia diambil, dilaksanakan, dan dipaksakan oleh beberapa lembaga-lembaga pemerintah. Selanjutnya peran keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pertama anak berkembang dan menerima pengetahuan, dan peran masyarakat melalui ketersediaannya

membantu dengan berbagai bentuk. Keterlibatannya dari pihak-pihak diatas dapat diartikan sebagai suatu dukungan untuk memaksimalkan penyelenggaraan pembinaan remaja putus sekolah terlantar.

Program Yang Diselenggarakan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung untuk Membina Remaja Putus Sekolah Terlantar di Provinsi Lampung

Apabila model pembinaan diatas merupakan instrumen yang digunakan sebagai pedoman, maka untuk melanjutkan dari model tersebut harus adanya suatu action yaitu melalui program-program dalam pembinaan remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung. Pada UPTD PSBR Raden Intan Lampung terdapat 4 (empat) program dengan mengutamakan pengembangan keterampilan, yang mana program-program ini juga dijadikan sebagai media untuk membina remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung dengan harapan program-program ini mampu membentuk pola pikir dan pola sikap remaja sehingga kedepannya mereka mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik dengan keterampilan yang mereka miliki. Adapun program-program di UPTD PSBR Raden Intan Lampung, yaitu sebagai berikut :

1. Program Rehabilitasi Sosial

Pada Program Rehabilitasi sosial ini dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan anak remaja penyandang masalah sosial (keterlantaran dan kemiskinan) yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, meliputi kegiatan :

- a) Bimbingan mental, sosial dan fisik.
- b) Bimbingan keterampilan : menjahit, servis motor dan servis elektronik.
- c) Bimbingan pengisian waktu luang/keterampilan tambahan.

Adapun kendala pada program ini adalah intervensi dari orang tua dan keluarga yang terkadang kurang tepat sehingga membuat kegiatan pembinaan sedikit terganggu. Selain itu kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar tempat tinggal remaja, dalam artian saat remaja telah selesai melakukan pembinaan di UPTD PSBR Raden Intan Lampung dengan membawa kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya dan kembali

lagi ke lingkungan tempat tinggal mereka, masyarakat masih memberi contoh yang kurang baik kembali kepada remaja.

2. Program Jaminan Sosial

Pada Program Jaminan Sosial ini dimaksudkan untuk menjamin anak remaja penyandang masalah sosial yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi, meliputi kegiatan :

- a) Menyediakan 7 (tujuh) asrama sebagai tempat tinggal selama mengikuti kegiatan di UPTD PSBR Raden Intan.
- b) Menyediakan makan dan minum.
- c) Kegiatan pada pemberian honorarium tenaga pembantu tukang masak dan petugas kebersihan.
- d) Menyediakan peralatan pantry.
- e) Menyediakan pakaian olahraga, seragam serta sepatu dan kaos kaki.
- f) Menyediakan obat-obatan sebagai penanggulangan pertama kesehatan.
- g) Menyiapkan alat kebersihan siswa dan asrama.
- h) Menyiapkan bahan praktek.
- i) Menyiapkan transportasi pemulangan ke daerah asal dan hari raya.
- j) Penggandaan, cetak, penjilidan, dll.
- k) Menyediakan ATK kantor dan siswa.
- l) Menyediakan alat listrik dan elektronik.
- m) Menyediakan perangko, materai dan benda pos lainnya.
- n) Menyiapkan dokumentasi.

Kendala yang dihadapi pada program ini adalah lebih kepada anggaran karena kegiatan yang ada pada program kedua ini lebih kepada keperluan rumah tangga seperti pengadaan untuk konsumsi, tempat tinggal, dsb. Kendala lain yang dihadapi pada program ini ialah jalinan mitra yang minim, dikarenakan UPTD PSBR Raden Intan Lampung adalah milik pemerintah jadi cukup sulit untuk menjalin mitra dengan pihak lain.

3. Program Pemberdayaan Sosial

Pada Program Pemberdayaan Sosial ini dimaksudkan untuk memberdayakan anak remaja yang mengalami masalah kesejahteraan sosial (kemiskinan dan keterlantaran) agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, meningkatkan

peran serta lembaga atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya kesejahteraan sosial, meliputi kegiatan :

a) Menjalin kerjasama dengan dunia usaha (menjahit, bengkel motor, bengkel elektronik).

b) Menjalin kerjasama dengan lembaga/instansi (BKKBN, RRI, Lembaga Pendidikan non-Formal : Kursus menjahit Valentin).

c) Biaya Praktek Belajar Kerja (PBK).

d) Transport siswa ke lokasi PBK.

e) Penyediaan bantuan stimulan/toolkit sesuai dengan kejuruan masing-masing.

Kendala pada program ini adalah hampir sama dengan program kedua yaitu mengenai dana untuk transportasi siswa menuju ke tempat PBK.

4. Program Perlindungan Sosial

Pada Program Perlindungan Sosial ini dimaksudkan untuk mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial, anak remaja dengan keterlantaran dan kemiskinan agar kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal, meliputi kegiatan :

a) Menugaskan pendamping pada setiap kegiatan bimbingan.

b) Menugaskan pegawai sebagai pengasuh/orang tua asuh pada setiap asrama berperan sebagai pengganti orang tua selama di UPTD PSBR.

c) Menyediakan tenaga keamanan.

d) Menyediakan sarana prasarana penerangan (listrik), air, dan telepon.

Pada program ini kendala yang dihadapi hanya terkait dengan pemaksimalan petugas dengan tupoksinya masing-masing.

Seperti yang telah dijabarkan diatas dan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa pelayanan pembinaan remaja putus sekolah terlantar oleh UPTD PSBR diselenggarakan melalui 4 program yang didalamnya terdapat bimbingan sosial, bimbingan keterampilan pokok dan keterampilan tambahan, yang mana untuk bimbingan sosial lebih berkaitan pada pemulihan keberfungsian sosial remaja putus sekolah terlantar, lalu pada bimbingan keterampilan pokok terdapat 3 jurusan yang

diadakan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung, yaitu : Jurusan menjahit, servis elektronik dan servis motor, dan pada bimbingan keterampilan tambahan berupa steam motor, servis hp, tata rias dan tata boga. Semua bimbingan yang diselenggarakan tersebut diharapkan mampu membuat kehidupan remaja putus sekolah terlantar lebih baik dan mampu membawa kesejahteraan untuk keluarga mereka masing-masing.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sebagai acuan atau pedoman oleh UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung dalam menyelenggarakan pembinaan remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung ialah Model Youth Development Program (YDP), model ini dikeluarkan langsung oleh Kementerian Sosial RI. Pada Model Youth Development Program (YDP) memiliki 3 pendekatan yang diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah sosial yaitu remaja yang putus sekolah terlantar. Adapun 3 pendekatan pada Model Youth Development Program (YDP) ini ialah, yang pertama pendekatan Institusional Based, yang kedua pendekatan Family Based, dan yang ketiga pendekatan Community Based.

Terdapat beberapa program yang diselenggarakan oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung dalam membina remaja yang putus sekolah di Provinsi Lampung, yaitu: 1). Program Rehabilitasi Sosial, 2). Program Jaminan Sosial, 3). Program Pemberdayaan Sosial dan 4). Program Perlindungan Sosial. Setiap program yang diselenggarakan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengatasi remaja yang mengalami putus sekolah terlantar, perbedaan terletak hanya pada kegiatan yang ada dalam setiap program.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu

disampaikan dengan harapan dapat menjadi bahan untuk peningkatan dalam pembinaan remaja putus sekolah terlantar. Beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Perlunya diadakan sosialisasi dan kegiatan lain seperti kunjungan UPTD PSBR Raden Intan Lampung ke kediaman keluarga remaja putus sekolah terlantar yang lebih intensif dengan waktu yang terjadwal dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman keberfungsian keluarga bagi tumbuh kembang anak.

2. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana bagi remaja putus sekolah terlantar, yaitu untuk asrama yang akan mereka tempati selama 7 bulan, ruang kelas untuk mereka belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan maksimal dan pemberian toolkit yang kuantitasnya masih sangat sedikit.

3. Perlu diadakannya jadwal rutin untuk pemantauan penggunaan toolkit oleh UPTD PSBR Raden Intan Lampung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariani, Wahyu D. (2009). *Manajemen Operasi Jasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- David, Fred R., dan Forest R. David. (2016). *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep Edisi 15*. Diterjemahkan oleh: Novita Puspasari dan Liza Nurbani Puspitasari. Jakarta: Salemba Empat.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusdi. (2011). *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. (2008). *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tresiana, Novita. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Tresiana, Novita. (2017). *Kebijakan Publik*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.

Suci, Rahayu Puji. (2015). *Esensi Manajemen Strategi*. Malang: Zifatama Publisher.

Sugandi, Yogi Suprayogi. (2011). *Administrasi Publik Konsep dan Perkembangan Ilmu di Indonesia*. Bandung: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal dan Skripsi

Aldi, B. E. (2015). Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 6(2), 56-72.

Amalia, N., & Mulyadi, A. (2019). Strategi Komisi Pemilihan Umum dalam Mengurangi Angka Golput pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 1(1), 1-9.

Anasiru, R. (2017). Implementasi Model-Model Kebijakan penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Sosio Konsepsia*, 16(2), 175-186.

Andriani, L. (2018). Paradigma New Public Service-Liza Andriani (A4-18-1F).

Benjamin, M., Pati, A., & Singkoh, F. (2017). Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).

Faedlulloh, D., & Prasetyani, R. (2017). The Implementation Model of Deliberative Democracy Based Public Sphere in the Child Friendly Integrated Public Sphere (RPTRA) in North Jakarta. *TOWARDS OPEN GOVERNMENT*.

Fathurrachmanda, S., Suryadi, S., & Pratiwi, R. N. (2013). Implementasi Rencana Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang). *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 16(4), 215-222.

Martua, J. (2017). Peran Birokrasi Pemerintah sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik. *CITRAJUSTICIA: Majalah Hukum dan Dinamika Kemasyarakatan*, 20(1), 21-30.

- Rusniati, A. H. (2014). Perencanaan Strategis dalam Perspektif Organisasi. *Jurnal Intekna*, 102-209.
- Siregar, N. S. S. (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 3(1), 87-102.
- Tamba, E. M., Krisnani, H., & Gutama, A. S. (2015). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).

Sumber Online :

- Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017 (Data Anak Putus Sekolah Berdasarkan Tingkatan Pendidikan). Diunduh melalui http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869_.pdf diakses pada 11 Oktober 2019 Pukul 06.06 WIB.
- Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2017/2018 (Data Anak Putus Sekolah Berdasarkan Tingkatan Pendidikan). Diunduh melalui http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B_.pdf diakses pada 11 Oktober 2019 Pukul 06.12 WIB.
- Provinsi Lampung Dalam Angka (Jumlah remaja yang ditahan karena kenakalan remaja Tahun 2018). Diunduh melalui <https://lampung.bps.go.id/publication/download.html?nrbfefe=OGEzN2Y0NjA5NThlZGYxNThhMDMxNGRl&xzmn=aHR0cHM6Ly9sYW1wdW5nLmJwcy5nb5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDE4LzA4LzE2LzhhMzdmNDYwOTU4ZWrmMTU4YTAzMTRkZS9wcm92aW5zaS1sYW1wdW5nLWRhbGFtLWFWZ2thLTIwMTguaHRtbA%3D%3D&twoadfnearfeauf=MjAxOS0xMC0yNyAyMjowODowNA%3D%3D> diakses pada 18 Oktober 2019 Pukul 14.24 WIB.